

## Kerusuhan Sosial di Delta Brantas dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Abad XI Masehi (Masa Pemerintahan Airlangga)

**Mohammad Ubaidillah Faqih**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [ubaidillahfaqih12@gmail.com](mailto:ubaidillahfaqih12@gmail.com)

**Artono**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [artono@unesa.ac.id](mailto:artono@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kajian tentang sejarah kerajaan Hindu-Buddha selama ini terfokus pada kehidupan raja dan bangsawan istana. Prasasti sebagai data primer kehidupan masa itu lebih banyak ditinjau sebagai bukti kuatnya legitimasi raja dan kerajaan atas segala aspek kehidupan masyarakat. Pada masa pemerintahan Raja Airlangga, terdapat sumber-sumber prasasti yang menceritakan beberapa kerusuhan sosial di wilayah Delta Brantas. Hal ini merupakan informasi istimewa mengingat kawasan Delta Brantas merupakan wilayah yang memiliki makna penting bagi aktivitas perdagangan. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi yang bersumber pada Prasasti Kamalagyan dan Prasasti Simanglayang disusunlah penelitian ini yang bermaksud untuk merekonstruksikan kerusuhan sosial yang terjadi di Delta Brantas serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Airlangga abad XI Masehi. Kerusuhan sosial yang berada di tengah masyarakat menimbulkan keresahan bagi masyarakat. Sungai yang awalnya mereka gunakan sebagai pusat peradaban, malah menjadi *momok* bagi masyarakat ketika datangnya air *bah*. Banjir yang berlanjut pada pembangunan tanggul pada masa Airlangga sebanyak lebih dari sekali menunjukkan beberapa bencana terjadi secara berulang. tanggul yang dengan sengaja dirusak oleh kelompok tertentu menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang penuh dengan konflik dan masalah. Hasilnya, kehidupan masyarakat Jawa kuna di Delta Brantas memang tidak sedamai yang dibayangkan. Lokasi yang strategis, dekat dengan bandar pelabuhan besar, membuat kehidupan masyarakat sangat keras. Di sisi lain, dapat diketahui bahwa penguasa – penguasa pada waktu itu telah menyusun beragam undang – undang guna mengatur keamanan dan kedamaian wilayahnya.

**Kata Kunci :** *Kerusuhan Sosial, Delta Brantas, Airlangga*

### Abstract

Studies on the history of the Hindu-Buddhist kingdoms have focused on the lives of kings and court nobles. Inscriptions as primary data of life at that time were more widely viewed as evidence of the strong legitimacy of kings and kingdoms over all aspects of people's lives. During the reign of King Airlangga, there are inscription sources that tell of several social activities in the Brantas Delta region. This is special information considering that the Brantas Delta area is an area that has important meaning for trading activities. By using historical research methods which include topics, source collection, leverage or criticism, interpretation or interpretation, and historiography based on the Kamalagyan Inscription and Simanglayang Inscription, a research was prepared which was intended to reconstruct the social events that occurred in the Brantas Delta and for people's lives during the reign of Airlangga. XI century AD. Social unrest in the midst of society causes unrest for the community. The river that was originally used as the center of civilization, even became a scourge for the community when the flood came. The flooding that continued during the construction of the embankment during the Airlangga period more than once indicated that several disasters had occurred repeatedly. embankments that are intentionally damaged by certain groups indicate the social condition of the community which is full of conflicts and problems. As a result, the life of the ancient Javanese people in the Brantas Delta was not as peaceful as imagined. The strategic location, close to a major port city, makes people's lives very hard. On the other hand, it is known that the rulers at that time had compiled various laws and regulations that could regulate territory.

**Keywords:** *Social Riots , Delta Brantas, Airlangga*

## PENDAHULUAN

Kerusuhan yang terjadi di Nusantara bukanlah sebuah hal yang baru dalam sejarah. Beberapa catatan prasasti dari naskah dan prasasti menunjukkan adanya peristiwa yang berkaitan dengan kerusuhan. Masyarakat senantiasa hidup berkelompok dan memiliki kepentingan tertentu akan suatu hal. Selain itu, intervensi dari beberapa pihak yang mengancam keamanan dan ketentraman masyarakat Jawa Kuna juga seringkali terjadi. Tidak menutup kemungkinan, beberapa kerusuhan yang terjadi pada saat itu dilatar belakangi oleh faktor yang berbeda, akan tetapi juga dengan faktor yang sama.

Adanya perbanditan di kawasan Nusantara menjadi salah satu fenomena yang meresahkan masyarakat. Manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep dan instruksi yang dipergunakan untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu<sup>1</sup>. Beragamnya latar belakang sosial masyarakat yang pada akhirnya menciptakan jarak sosial antara satu dengan yang lainnya. De Casparis dalam artikelnya meskipun kaum bangsawan yang memegang peran penting dalam hirerarki pemerintahan masa Jawa Kuno, akan tetapi komposisi masyarakat saat itu didominasi oleh masyarakat menengah kebawah<sup>2</sup>. Adanya perbanditan di kawasan Nusantara menjadi salah satu fenomena yang meresahkan masyarakat.

Awal munculnya kerusuhan bermula dari keresahan yang muncul ditengah kehidupan masyarakat. Keresahan – keresahan inilah yang pada akhirnya melatarbelakangi adanya gerakan atau pemberontakan terhadap para penguasa<sup>3</sup>. Padahal, tindakan kekerasan pada masa Jawa Kuno merupakan sebuah tindakan yang illegal. Keresahan tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Besarnya tuntutan pajak, beban untuk mengurus tanah, hingga adanya intrik politik kerajaan yang melibatkan masyarakat. Hal ini mendorong lahirnya golongan pemberontak, bandit, perampok serta *kecu* yang akhirnya menyebabkan kerusuhan di tengah masyarakat.

Beberapa peristiwa kerusuhan sosial yang berkaitan dengan bandit/kecu sudah ada sejak era Mataram Kuno. Dalam Prasasti Balingawan (829saka) dijelaskan bahwa rakyat desa Balingawan merasas ketakutan karena tanah tegalan yang berada di Gurubhakti menyebabkan rakyat menderita. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Balingawan harus membayar denda atas *rah kasaur* (darah yang berhamburan di jalan) dan *warikai kabunan* (mayat yang terkena embun). Tanah tegalan di daerah Gurubhakti kemudian diberikan Sima oleh Rakryan Kanuruhan pu Huntu dan rakyat Desa Balingawan sudah tidak perlu takut lagi untuk melewati daerah tersebut.

Prasasti lain yang menyebutkan adanya tindak kejahatan yakni Prasasti Mantyasih yang dikeluarkan oleh Dyah Balitung. Dalam Prasasti ini menyebutkan pemberian *sima* sebagai anugerah kepada lima orang patih yakni Pu Sna, Pu Kola, Pu Punjan, Pu Kara dan Pu Sudraka. Pemberian *sima* tersebut merupakan anugerah atas jasanya dalam mengerahkan masyarakat pada saat perayaan perkawinan raja dan pada waktu pemujaan *bhatara*. Ketika proses pemujaan tersebut, suatu ketika rakyat desa Kuning merasa ketakutan dan kelima patih tersebut diberkain tugas untuk mengamankan jalan tersebut. Ketakutan yang terjadi pada masa klasik tidak terlepas dari sebuah keadaan yang membahayakan mereka. Adanya bandit, kecu, hingga perampok membuat keresahan yang selalu menyelimuti masyarakat.

Daerah Delta Brantas merupakan wilayah dengan tingkat kesuburan yang tinggi. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat di sekitarnya yang masih sangat bergantung kepada sektor pertanian. Selain itu, daerah Delta Brantas juga berperan sebagai benteng alam dan berperan penting dalam sejarah nasional Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tinggalan sejarah dan arkeologis berupa struktur, candi, maupun prasasti yang menyinggung keberadaan daerah Delta Brantas bagi kehidupan masyarakat sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaannya sangat penting untuk mendukung kehidupan masyarakat pada waktu itu<sup>4</sup>. Peradaban di delta Brantas sudah mulai ada sejak ditemukannya Prasasti Kuti (762 Ś) yang menyebutkan *sinuksuk dharmma sima swatantra ikan kuti* (terjemahan: dikukuhkan(lah) pemberian sima swatantra itu (untuk) kuti). Delta Brantas semakin dikenal dan ramai dikunjungi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prasasti – prasasti yang dikeluarkan dari masa yang berbeda yang ditemukan di wilayah aliran sungai Brantas ataupun yang menyebutkan tentang peradaban di sekitar Delta Brantas sebagai sebuah kawasan dengan jaringan perdagangan yang ramai<sup>5</sup>.

Adanya peradaban yang sudah ramai tentunya juga memunculkan beberapa permasalahan sosial di Delta Brantas. Banyak permasalahan sosial tersebut muncul hingga mengakibatkan kerugian bagi masyarakat. Kerugian yang didapatkan oleh masyarakat tak hanya sebatas kerugian materi saja, bahkan hingga korban jiwa. Peristiwa perompakan, pencurian, hingga perbanditan merupakan hal yang seringkali terjadi di wilayah Delta Brantas. Hal ini bisa dilihat dari beberapa temuan Prasasti seperti Prasasti Simanglayang, Prasasti Kamalagyan, hingga Prasasti Kakurugan<sup>6</sup> yang dikeluarkan oleh Raja Airlangga. Hal ini menandakan bahwa kehidupan masyarakat Jawa Kuna pada saat itu masih dihantui oleh rasa cemas, takut, bahkan trauma

<sup>1</sup> Geertz dalam Ranjabar, Jacobus. Hlm 146

<sup>2</sup> De Casparis. Sedikit tentang Masyarakat Jawa Kuno. Hal 54-59.

<sup>3</sup> Suhartono. *Apanage dan Bekel*. Hlm 140

<sup>4</sup> Kusti Rahayu. *Situs - Situs Kepurbakalaan Dan Peranan Sungai Delta Brantas Terhadap Masyarakat Sidoarjo*. (Artikel: STKIP PGRI Sidoarjo). Hlm 1

<sup>5</sup> Andri Setyo Nugroho. *Aktivitas Perekonomian Di Delta Brantas Pada Abad Ke-10 Masehi* dalam *PATTINGALLOANG*. Hlm. 274 – 284.

<sup>6</sup> Prasasti Kakurugan (945 Saka/ 1023 Masehi) lempeng IVa baris 3-4, koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia

akan adanya kerusakan sosial ditengah masyarakat.

Delta Brantas yang subur tentu saja juga terdapat bencana baik bencana alam maupun bencana sosial yang terjadi. Bencana banjir yang terjadi di Delta Brantas juga disebabkan oleh adanya kerusakan sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Hal ini membuka pengetahuan baru bencana alam dari zaman terdahulu juga diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Penelitian ini bermaksud untuk merekonstruksikan kerusakan sosial yang terjadi di Delta Brantas serta dampaknya bagi kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Airlangga abad XI Masehi.

## METODE PENELITIAN

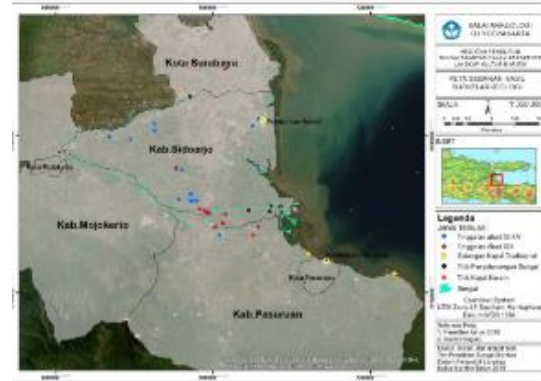
Penelitian ini menganalisis tentang proses terjadinya kerusakan sosial yang terjadi pada abad ke XI Masehi. Delta Brantas memiliki banyak sekali tinggalan arkeologis yang sudah tidak utuh lagi dan bahkan masih terpendam. Selain itu, bukti historis tentang peradaban yang ramai sejak masa Mataram Kuno membuat penulis tertarik untuk meneliti interaksi masyarakat yang berhubungan dengan kerusakan sosial.

Kawasan Delta Brantas yang berada di hilir sungai memang menjadi langganan akan terjadinya sebuah peristiwa banjir. Curah hujan yang tinggi disertai pasang laut yang naik bisa saja mengakibatkan banjir yang pada akhirnya merugikan masyarakat. Intrik politik yang ada saat masa kepemimpinan Airlangga menciptakan beberapa kelompok baik yang pro dengan Airlangga maupun yang kontra Airlangga. Selain itu, adanya golongan mursal yang ingin tetap hidup juga mendorong terjadinya beberapa tindak kejahatan yang ada.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi<sup>7</sup>. Informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini diperoleh dari keterangan sumber prasasti yang ditemukan di daerah sekitar Delta Brantas. Prasasti tertua yang saat ini ditemukan yakni Prasasti Kuti 762 saka menunjukkan daerah Delta Brantas sudah eksis pada masa Mataram Kuno. Penelitian ini menggunakan beberapa prasasti temuan Delta Brantas, seperti Prasasti Kamalagyan 959 saka yang menyebutkan bencana banjir, Prasasti Sumengka 981 saka yang mengindikasikan rusaknya tanggul Waringin Sapt, serta prasasti Simanglayang yang menyebutkan adanya bencana sosial yang terjadi di Delta Brantas. Dengan demikian akan diperoleh penyesuaian data sehingga dapat ditemukan rekonstruksi peristiwa yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peradaban Delta Brantas



Gambar 1: Sebaran hasil Survei Arkeologi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2019

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan sebuah siklus muncul-berkembang-hancur, termasuk di dalamnya adalah peradaban yang tercipta akibat berkembangnya kehidupan manusia. Wilayah Nusantara sebagai sebuah kawasan dengan beraneka macam peradaban lama juga tidak bisa terlepas dari pola ini. Dengan aneka ragam bencana yang pernah terjadi, peradaban muncul silih berganti. Delta Brantas sebagai salah satu bagian dari kawasan Nusantara yang telah terbukti eksistensinya sejak masa Mataram Kuno, juga pernah mengalami muncul, berkembang, dan hancurnya peradaban. Kehancuran ini dituliskan dalam prasasti Kamalagyan dan prasasti Simanglayang. Dalam prasasti-prasasti tersebut dituliskan bahwa Delta Brantas pernah mengalami bencana dan kerusakan yang berdampak signifikan terhadap kehidupan masyarakatnya.

Peradaban tertua di Delta Brantas tercatat dalam Prasasti Kuti yang berangka tahun 762 Saka, yang menyebutkan tentang penganugerahan *sima swatantra*. Dengan menjadi daerah *sima*, maka upeti atau pajak tidak lagi diserahkan kepada raja, tetapi dalam hal ini digunakan untuk mengelola bangunan peribadatan umat Buddha (*kuti*). Peradaban lainnya yang berkembang di Delta Sungai Brantas tidak bisa dilepaskan dari keberadaan bandar pelabuhan Hujung Galuh, yang merupakan salah satu pelabuhan terpenting yang pernah tercatat dalam sejarah maritim di wilayah Jawa Timur. N. J. Krom mempertegas Hujung Galuh sebagai pendahulu Surabaya yang terletak di dekat muara Brantas sekaligus tempat datangnya kapal asing dan bongkar muat barang bawannya ke perahu-perahu yang lain<sup>8</sup>. Meskipun hingga saat ini masih terjadi perdebatan mengenai lokasi tepat pelabuhan Hujung Galuh, tetapi kemungkinan bahwa Delta Brantas pernah menjadi pelabuhan dapat dibuktikan dengan studi arkeologis dan toponimi. Dalam pidato pelantikan guru besarnya, de Casparis berpendapat bahwa Hujung Galuh menjadi pusat perniagaan antar pulau yang terletak lebih di sebelah hulu sungai dari Kelagen, mungkin tidak jauh dari Mojokerto

<sup>7</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

<sup>8</sup> N. J. Krom . *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926), hlm. 261.

sekarang<sup>9</sup>. Kemudian Susanti menjabarkan dalam bukunya mengenai Pelabuhan Hujung Galuh pada saat itu digunakan sebagai perdagangan laut. Dalam keterangannya, Hujung Galuh terletak di sepanjang aliran Brantas, tidak jauh dari Mojokerto, dan di sekitar lokasi in situ Prasasti Kamalagyan<sup>10</sup>.

### B. Kerusuhan Sosial

Kehidupan masyarakat Jawa Kuna tentunya tidak senantiasa aman, tentram, atau bahkan jauh dari tindak kejahatan. Dalam naskah *Pūrwādhigama*, sistem pengadilan pada masa Jawa Kuna membagi segala macam tindak pidana maupun perdata kedalam delapan belas jenis kejahatan yang disebut dengan *aṣṭadaśwyahāra*. Kedelapan belas tindak kejahatan tersebut diantaranya: tidak membayar kembali hutang (*tan kashuraniḥ pihutaḥ*), tidak membayar uang jaminan (*tan kawehaniḥ patuwāwa*), menjual barang yang bukan miliknya (*adwal tan dṛwya*), tidak kebagian hasil kerja sama atau persengketaan antar kompanion (*tan kaduman ulihiḥ kinabehan*), meminta kembali apa yang telah diberikan (*karuddhaniḥ huwus winehakən*), tidak memberi upah atau imbalan (*tan kawehaniḥ upahan*), ingkar janji (*adwa riḥ samaya*), pembatalan transaksi jual beli (*alarambəknyan paməlinya*), persengketaan antara pemilik ternak dan penggembalanya (*wiwādaniḥ pinaiḥwakən mwaḥ maiḥwan*), persengketaan mengenai batas – batas tanah (*kahucapaniḥ watəs*), hukuman atas penghinaan dan makian (*daṇḍaniḥ saharṣa wākparuṣya*), pencurian (*pawṛtiniḥ maliḥ*), tindak kekerasan (*ulah sāhasa*), perbuatan tidak pantas terhadap suami istri (*ulah tan yogya riḥ laki strī*), pembagian hak milik atau hak warisan (*kadumaniḥ dṛwya*) dan taruhan / perjudian (*totohan praṇi*).<sup>11</sup>

Kehidupan masyarakat sekitar Delta Brantas juga tidak terlepas dari delapan belas jenis kejahatan yang telah disebutkan di atas. Bencana alam seperti banjir yang terjadi secara berulang menimbulkan banyak masalah sosial seperti keamanan yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa hidup tenang. Prasasti Kamalagyan menunjukkan adanya upaya sekelompok orang yang sengaja melakukan sesuatu guna menghancurkan *dawuhan/ tanggul Wariṅing Sapta* yang dibangun berulang kali secara swadaya oleh masyarakat terdahulu. Hal ini lantas membuat beberapa desa sebelah hilir Sungai Brantas mengalami banjir dan sawah – sawah pun tergenang air. Usaha masyarakat untuk mengatasi luapan Sungai Brantas yang tak kunjung selesai ini membuat Raja Airlangga sendiri akhirnya turun untuk mengawasi proses kelanjutan pembangunan *dawuhan/ tanggul* dengan memerintahkan semua penduduk untuk bekerja bakti membuat *dawuhan/ tanggul* tersebut. Setelah bendungan

tersebut kokoh Raja Airlangga memperbolehkan penduduk desa untuk tinggal disekitar bendungan dan menganugerahkan wilayah sekitarnya sebagai tanah *sima*. Hal ini dilakukan Airlangga guna menjaga *dawuhan/ tanggul* yang tidak bisa ditinggikan sekaligus mengawasi tiap – tiap kelompok yang ingin menghancurkan *dawuhan/ tanggul* tersebut. Airlangga sudah menyadari bahwa banyak kelompok – kelompok yang berkeinginan untuk menghancurkan *dawuhan/ tanggul Wariṅing Sapta* tersebut untuk kepentingan pribadi.<sup>12</sup>

Boechari dalam artikelnya menyebutkan baik prasasti maupun naskah hukum hingga berita asing, tidak ada yang mengungkapkan siapakah pelaku dari pelaku kejahatan yang terjadi. Anggapan yang paling mendekati tentang pelaku dari tindak kejahatan diantaranya: para budak yang melarikan diri dari tuannya, penduduk desa yang tidak memiliki tanah pertanian, bahkan memang orang – orang yang pada dasarnya sudah mursal. Hal ini bisa dilihat sejak masa klasik, masih banyak penduduk yang tidak memiliki tanah pertanian atau bahkan hanya bekerja sebagai buruh musiman. Selain itu, para budak yang lari dari majikannya sendiri juga tidak memiliki kejelasan nasib setelahnya. Disela – sela tidak adanya sebuah pekerjaan, orang – orang semacam itu lebih cenderung akan melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, membegal, menjadi perompak dan lain – lain. Terlebih lagi orang yang pada dasarnya sudah mursal, mereka akan tidak menerima aturan – aturan yang diberikan oleh penguasa sebagai bentuk perlawanan. Kelompok orang yang seperti ini biasanya akan melakukan perlawanan terhadap penguasa baik itu seorang diri maupun berkelompok.

Dalam hal ini, dapat dimungkinkan bahwa orang – orang yang berniat menghancurkan *dawuhan/ tanggul* tersebut adalah para pemberontak yang tidak menyukai kepemimpinan Airlangga. Gerakan pemberontak muncul secara stimulant, dimana sekelompok orang dengan serentak mengatannya dan tidak, serta tanpa adanya perasaan, entah bagaimana seseorang itu bisa merasa benar. Adanya pemberontak tentunya dilatar belakangi oleh sesuatu yang tidak benar menurut mereka dan tentunya mereka merasa mempunyai hak untuk menuntut kebenaran.<sup>13</sup> Pengerusakan tanggul Wariṅing Sapta sangat mungkin terjadi karena lokasi tanggul yang tidak dijaga oleh warga. Tidak ada desa yang berada disekitar tanggul tersebut. Tidak menutup kemungkinan hal ini dilakukan karena dasar intrik politik yang ada pada saat itu. Bisa jadi pengerusakan tersebut memang sengaja dilakukan oleh kelompok masyarakat yang tidak mau menerima Airlangga sebagai seorang raja karena

<sup>9</sup> Ninie Susanti. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa* Depok: Komunitas Bambu. hlm. 219-220.

<sup>10</sup> de Casparis. "Airlangga" dalam *Pidato Peresmian penerimaan Djabatan Guru Besar dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sansekerta* pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga di Malang. hlm. 79

<sup>11</sup> Van Naerssen F.H. "De *aṣṭadaśwyahāra* in het Oudjavaansch". *BKI* 100, 357 – 376. Diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris oleh: Eva Hooykaas. "The *Aṣṭadaśwyahāra*" in Old Javanese". *JGIS* 15. 111-132.

<sup>12</sup> Ungkapan didalam isi prasasti Kamalagyan: 14. *ni tinambak hiliṅikāḥ baḥawān amgat riḥ wariṅin sapta de śrī mahārāja, matanyan dawuhan śrī mahārāja parṇaḥnikāḥ tambak riḥ wariṅin sapta, samaḥkana ta śrī mahārāja haṇanaḥan ri tan tguhanikāḥ dawuhan* 15. *deni kweḥ nikāḥ wwaḥ mahyūn, maḥlburay yaśa, ri śḍajṇanyan tan tiṅḡn rakṣān parṇaḥnya umahana, matanyan ika anak thāni i kamalagyan tka ri kalagyanya katuduh momaha i samṇpanikāḥ dawuhan riḥ wariṅin sapta*

<sup>13</sup> Albert Camus. *Pemberontak*. Hlm 21

ia merupakan seorang anak raja dari Bali, walaupun ibunya masih keturunan wangsa Işana. Beberapa kelompok masyarakat tidak mau menerima Airlangga sebagai seorang raja karena mereka menganggap masih ada garis keturunan yang lebih berhak atas tahta dibandingkan dengan Airlangga pada waktu itu. Dengan hancurnya tanggul yang dibangun oleh warga sebelumnya terjadilah sebuah bencana banjir yang menggenangi banyak sawah kerajaan. Hal serupa juga mungkin akan dialami oleh saluran air yang terdapat dalam Prasasti Sumengka. Masyarakat Sumengka diberi tugas untuk menjaga merawat saluran air tersebut. Bisa jadi, aliran sungai yang berada dalam wilayah desa Sumengka tersebut juga menjadi target dari pengerusakan yang akan dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak suka dengan Airlangga. Dalam hal ini, intrik politik juga masih terus terjadi sepeninggal Airlangga, yaitu masih terjadi perselisihan diantara kedua penerusnya.

Keberadaan pelabuhan di wilayah Delta Brantas telah menghidupkan perekonomian desa-desa di sekitarnya. Desa-desa ini menyokong aktivitas pelabuhan di Delta Brantas dengan berbagai komoditas produksinya. Interaksi antara pelabuhan dengan masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya pada sungai dan laut memunculkan permukiman penduduk yang mayoritas dihuni oleh nelayan dan pedagang. Prasasti Simanglayang 968 Saka menyebutkan tentang desa-desa yang mayoritas dihuni oleh para pedagang di wilayah Delta Brantas.<sup>14</sup> Persebaran peninggalan monumental dan epigrafi di Delta Brantas menunjukkan bahwa lokasi permukiman sangat dipengaruhi oleh jaringan jalan raya dan jalur darat seperti sistem drainase.<sup>15</sup>

Dalam artikelnya, Andri mengidentifikasi bahwa wilayah Delta Brantas merupakan kawasan yang strategis dan menjadi tempat pertukaran komoditas lokal dan asing.<sup>16</sup> Hal ini menyebabkan wilayah Delta Brantas banyak dikunjungi oleh para pedagang, yang berdampak pada lemahnya keamanan di kawasan tersebut. Berdasarkan prasasti Simanglayang, peristiwa perampokan yang disertai dengan tindak kekerasan seringkali terjadi di daerah Delta Brantas, sehingga menyebabkan banyak korban jiwa. Prasasti Simanglayang tidak menyebutkan siapa pelaku yang mendasari adanya penyerangan tersebut. Dugaan utama pelaku penyerangan tersebut dilakukan oleh semacam perompak laut atau semacam *bandit*. Adrian B. Lopian menjelaskan bahwa perompakan di wilayah laut terjadi karena adanya anggapan bahwa segala sesuatu yang ada di

perairan tidak bertuan atau tidak ada yang memiliki, sehingga siapapun boleh memilikinya<sup>17</sup>. Maka dari itu, timbul lah upaya – upaya untuk merebut dan mendapatkan secara paksa baik itu barang maupun manusia (penculikan). Kedatangan para perompak ditandai dengan suara tangara<sup>18</sup>(kentongan) yang menandakan adanya sebuah marabahaya yang akan terjadi<sup>19</sup>. Perbanditan memang seringkali terjadi di wilayah – wilayah yang terpencil baik itu didaerah perbukitan, di daerah perhutanan, maupun bagian hilir sungai yang berdelta<sup>20</sup>. Karena dilanda rasa ketakutan, warga mengungsi ke Sang Hyang Sarwadharma agar mendapatkan perlindungan. Dalam Prasasti Turun Hyang A, Sang Hyang Sarwa Dharma sengaja disempurnakan oleh Airlangga sebagai simbol yang menandakan bahwa dirinya merupakan pelindung dunia.<sup>21</sup>

Upaya meminta perlindungan ke bangunan suci ini tidak semata-mata berkaitan dengan faktor religi. Dalam Prasasti Simanglayang, disebutkan adanya prajurit berkualitas unggul yang sengaja ditempatkan di bangunan suci. Penempatan ini selain berkaitan dengan faktor keamanan, juga berhubungan dengan pengelolaan prajurit. Sebagaimana yang tercatat dalam Prasasti Kamulan, pemasukan yang diperoleh bangunan keagamaan dari tanah Sima, ternyata juga digunakan untuk mengelola prajurit kerajaan yang memang disiagakan di wilayah tersebut.<sup>22</sup>

Kentongan (*Tangara*) memang sering digunakan oleh masyarakat pada Jawa Kuna sebagai pertanda, dimana pertanda tersebut bisa jadi apabila ada bencana alam, sebuah perompakan, maling, atau bahkan hanya sebagai tanda untuk desa – desa tetangga. Pengertian kentongan ini bisa dipergunakan untuk pupuh CXLVI 2, seperti tersurat *jurusanya dateng pangatagnya, i samangjuru len para duhwan, pada sambhrama marma padagya anabēh kukulan makapentok*<sup>23</sup> yang artinya: Para panglima dan hulubalang rendah datang, memanggil sekutu mereka dan para kepala dusun, mereka sangat bersemangat sehingga cepat-cepat memukul kentongan tanda bahaya.

Dalam rangka mengamankan daerah pesisir seperti Delta Brantas, Airlangga telah melakukan beberapa upaya seperti melibatkan kelompok preman yang dilengkapi dengan hak-hak khusus untuk melakukan dan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menaikkan status sosial sekaligus sebagai legitimasi resmi dari raja. Pihak yang diberi kepercayaan oleh Airlangga adalah keturunan Dyah Kakingadulengen yang diberi ijin khusus memiliki budak berkulit hitam (*wnan ahuluna pujut. bhondan*) dan

<sup>14</sup> Prasasti Simanglayang lempeng IVA, salinan prasasti tersimpan di British Museum, Inggris.

<sup>15</sup> Jan Wissemann Christie, "States Without Cities: Demographic Trends in Early Java" *Indonesia* 151

<sup>16</sup> Andri Setyo Nugroho. *Ibid. op cit.* hlm. 178.

<sup>17</sup> Adrian B. Lopian, *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 117.

<sup>18</sup> *tanara* = kentongan. P. J. Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 1204.

<sup>19</sup> Worlsey. *Kakawin Sumanasantaka, Mati Karena Bunga Sumanasa, karya Mpu Monaguna, Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno*. Jakarta hlm 199.

<sup>20</sup> Hobsbawm, E.J. *Bandits*. Hlm 21.

<sup>21</sup> Dalam prasasti Turun Hyang, dijelaskan bahwa Airlangga sengaja menyempurnakan Sang Hyang Sarwadharma sebagai anugerahnya yang tak pernah terputus sebagai pelindung dunia. "..., apagēh ri jagadhdita, umañun kapariṭpurnani(ñ) sañ hyaṅ sarwwadharmma māpan pinaka tantuprasāda nikananṅ sira ratu cakrawarti, ..." (... , teguh dalam kesejahteraan dunia, membangun kesempurnaan Sang Hyang Sarwadharma sebagai anugrah yang terus menerus [dari] Penguasa Dunia); Brandes, *op cit.*, hlm. 144

<sup>22</sup> Brandes. *OJO*, Prasasti Kamulan.

<sup>23</sup> Worlsey, *op cit.* .394

melakukan berbagai tindak kekerasan yang sebenarnya dilarang dalam hukum saat itu. Bukti yang menunjukkan bahwa keturunan Dyah Kakingadulengen adalah kelompok preman yaitu hak istimewa dari Airlangga justru melegalkan tindak kekerasan yang pada dasarnya dilarang dalam hukum masyarakat Jawa Kuna. Hak tersebut antara lain meloloskan diri dari serangan yang hebat, memotong betis sampai putus jika tujuannya tidak tercapai, bergulat dengan tangan kosong, mengusir orang yang berhutang karena bangkrut, menagih orang-orang yang berhutang, jika marah atau kecewa boleh berlaku kasar, serta menebus sapi dengan 2 kupang perak. Dengan diperbolehkannya Dyah Kakingadulengen melakukan hal tersebut, maka hal ini seolah-olah telah menjadi kebiasaan atau dipergunakan untuk suatu tujuan demi kepentingan pihak tertentu.

Berdasarkan Prasasti Kakurugan, daerah yang dijadikan sebagai sima bagi keturunan Dyah Kakingadulengen terletak di Desa Sijanatyasan. Nama desa ini juga tersebut dalam Prasasti Kamalagyan, sehingga diperkirakan jaraknya tidak begitu jauh dengan pelabuhan Hujung Galuh. Airlangga mengambil sikap yang cukup bijaksana dengan menempatkan orang – orang yang menguasai wilayah – wilayah tertentu, meskipun sebelumnya telah melakukan tindak premanisme. Sikap Airlangga yang bersedia untuk memberikan kesempatan kepada orang – orang yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat ini berhasil mengumpulkan kesetiaan yang tidak sedikit dari masyarakat bawah. Kesetiaan masyarakat dan pengelolanya, menjadi kunci penting dalam berkembangnya suatu kawasan, utamanya daerah pesisir yang sangat rawan dengan kedatangan orang – orang dari tempat – tempat yang jauh.

Kegiatan premanisme atau perbanditan di Jawa kuno sebenarnya sudah sering terjadi. Boechari dalam makalahnya mencatat beberapa peristiwa yang berhubungan dengan perbanditan yang ada di Delta Brantas dari masa sebelum Airlangga yakni Prasasti Kaladi 831 saka.<sup>24</sup> Keberadaan hutan (alas aranan) yang memisahkan desa Kaladi, desa Gayam, dan Pyapya menimbulkan ketakutan sebab tokoh bernama Mariwung yang senantiasa mengganggu perjalanan para pedagang dan nelayan yang melewati daerah itu ketika malam hari. Maka dari itu, upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, Rake Watukura Dyah Balitung memutuskan agar daerah hutan di Desa Kaladi, Gayam, dan Pyapya dijadikan sawah sehingga tidak lagi digunakan sebagai tempat para penjahat melancarkan aksinya. Sawah tersebut juga ditetapkan tidak masuk dalam wilayah (Samgat) Bawañ<sup>25</sup>.

Adanya tindak kejahatan, tentunya akan berimbas pula terhadap hukuman yang akan diberikan terhadap para pelaku kejahatan. Prasasti Sansan 829 saka<sup>26</sup> merupakan

prasasti pertama yang menyebutkan tentang adanya denda atas segala tindak kejahatan maupun perdata yang digunakan sebagai sumber dana kerajaan. Dalam naskah *Adhigama*, dijelaskan hukuman – hukuman yang akan diterima para pelaku tindak kejahatan.<sup>27</sup> Pelaku perampokan akan mendapatkan denda sesuai dengan nominal yang ada pada saat itu. Karena tidak disebutkan berapa saja denda – denda yang dijatuhkan kepada para kriminal. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa pada masa Jawa Kuna sudah memiliki sistem peradilan sendiri. mereka tidak melakukan kegiatan “main hakim” apabila menangkap penjahat. Penjahat – penjahat tersebut dihadapkan ke pengadilan dan diputuskan apakah cukup dikenai denda saja, atau bahkan hukuman mati. Hukuman bagi para pelaku tindak kejahatan akan senantiasa berubah mengikuti perkembangan masyarakat yang ada, baik dari denda, hingga model hukuman yang didapat juga bisa saja berubah. Sumber yang menjelaskan tentang sistem pengadilan hanya terdapat di beberapa naskah – naskah. Hal ini bisa menunjukkan bahwa naskah dipilih karena lebih efisien apabila ada penambahan, pengurangan, maupun penyesuaian tentang hukum yang ada pada saat itu.

### C. Dampak Bagi Masyarakat

Raffles dalam *History of Jawa* menuliskan penggambaran pulau Jawa oleh Adam Smith pada abad ke 17 Masehi. Adam Smith mengatakan bahwa Jawa memang ditakdirkan akan menjadi pusat peradaban asing dan juga pusat industri-industri untuk keperluan negeri di sekitarnya. Juga pusat berbagai kemajuan lain yang bisa diperoleh dari pulau ini<sup>28</sup>. Hal ini disebabkan kondisi tanahnya yang subur dan perairan yang memudahkan perjalanannya ke daerah pedalaman. Tetapi di sisi lain, Jawa di bagian timur seringkali mengalami gangguan, baik karena faktor keamanan maupun bencana alam. Sejalan dengan *History of Java*, riwayat tentang bencana alam di bagian timur pulau Jawa juga tercatat dalam banyak prasasti.

Dalam Prasasti Kamalagyan yang berangka tahun 959 saka tercatat tentang banjir yang melanda kawasan Delta Brantas. Ada desa-desa perdagangan di tepi sungai yang terdampak banjir antara lain Lasun, Palinjwan, Sijanatyasan, Panjiganting, Talan, Dasapangkah, Pangkaja sehingga menghambat transportasi para pedagang yang menuju ke hilir atau hulu. Pajak – pajak kerajaan menjadi kurang sempurna sebab sawah – sawah yang tergenang air. Banjir tersebut juga berdampak pada kehidupan religi masyarakat. Selain desa-desa perdagangan, banjir tersebut juga mengenai daerah-daerah keagamaan seperti Kalang, Kalagyan, Jumput, Wihara Sala, Kamulan, Parhyangan, Para Patapan, terutama bangunan suci Sang Hyang Dharma di Isanabhawana yang bernama Surapura.<sup>29</sup> Akan tetapi,

<sup>24</sup> Anjali Nayenggita. *Prasasti Kaladi 831 Saka*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

<sup>25</sup> Museum Nasional Indonesia. *Prasasti Koleksi Museum Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia. Hlm. 148.

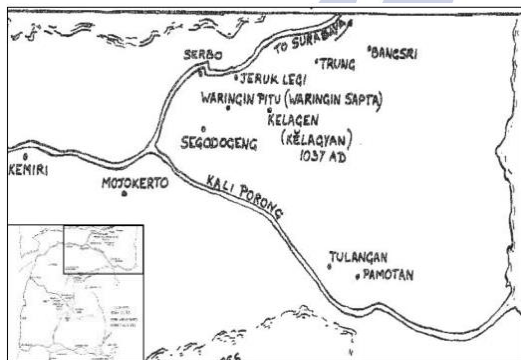
<sup>26</sup> Damais. *OJO, XXXI*. Hlm. 28 – 29.

<sup>27</sup> H. Creese. *Old Javanese legal traditions in pre-colonial Bali. Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde, 165(2/3)*, 241-290. (L.Or.3987)

<sup>28</sup> Lihat Andri Setyo Nugroho. *Jaringan Perdagangan di Jawa bagian Timur pada Masa Kekuasaan Raja Airlangga 1019 - 1043*. Skripsi. Surabaya Universitas Airlangga.

<sup>29</sup> Prasasti Kamalagyan baris 9. Lihat dalam Brandes-Krom, *OJO* (1913), no. LXI.

terdapat dugaan bahwa bencana banjir ini terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri. Prasasti Kamalagyan diresmikan oleh Raja Airlangga pada tanggal 1 bulan mārgasira tahun 959 Saka, bertepatan 11 November 1037 Masehi bertepatan dengan musim hujan yang sudah masuk di kawasan Nusantara. Kemungkinan besar banjir yang menggenangi daerah hilir sungai Brantas ini diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga sungai akhirnya meluap. Akan tetapi, hujanlah bukan satu – satunya faktor yang melatarbelakangi banjir tersebut. Seperti halnya sungai pada umumnya, aliran sungai akan bermuara di laut dan akan melambat jika mendekati air laut. Apabila terjadi curah hujan yang tinggi ditambah dengan tingginya air laut pasang dapat menyebabkan air tersebut tertahan lalu membanjiri banyak lahan disekitarnya. Prasasti ini diresmikan setelah pembangunan dawuhan/tanggul tersebut selesai dikerjakan, jadi peristiwa banjir itu terjadi sebelum tanggal 11 November 1037 Masehi.



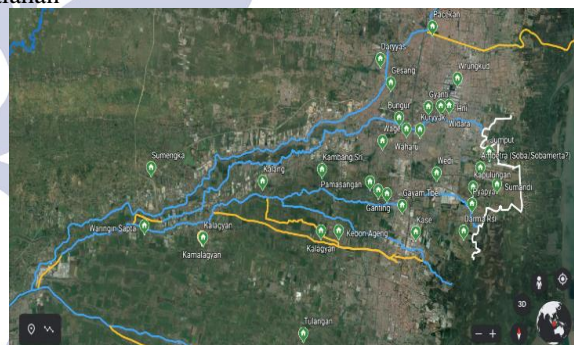
Gambar 2: Lokasi Tanggul Waringin Sapta menurut van Setten Sumber: N. C. van Setten van der Meer, *Sawah Cultivation in Ancient Java Aspects of Development during the Indo-Javanese Period 5th to 15th Century* (Canberra: Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press, 1922), hlm. 137.

Airlangga membangun dawuhan/tanggul di Delta Brantas karena memiliki motif ekonomi yaitu posisi Delta Brantas yang berada di jalur perdagangan penting sehingga permasalahan yang ada harus segera diselesaikan. Terlebih lagi adanya pelabuhan penting, yakni *Hujunggaluh* yang menjadi tujuan bagi para pedagang. Upaya untuk mengatasi banjir ini bukan hanya dengan membuat dawuhan/tanggul, melainkan juga *menambak*/membuat 3 tembok di sungai tersebut dan mengarahkannya ke utara<sup>30</sup>. Lokasi tanggul tersebut kemungkinan berada di daerah sekitar dusun Serbo, Balongbendo.

Dalam Prasasti Sumengka, Raja Garasakan menganugerahkan tanah sima kepada rakyat desa Sumengka atas jasa-jasanya dalam menjaga saluran air yang dibangun oleh Paduka Mpungku Bathara Guru yang wafat di *tirtha*.<sup>31</sup>

Berita tersebut mengindikasikan bahwa infrastruktur pengatur air yang dibuat oleh Airlangga sempat terbenkakai sekian lama setelah diremikan pada tahun 1037 Masehi. Mengingat persaingan Panjalu dengan Jenggala setelah Airlangga turun tahta, terbenkalkainya dawuhan tersebut dapat disebabkan karena pertempuran yang terjadi antara keduanya. Seperti halnya bencana-bencana yang terjadi sebelumnya, rusaknya infrastruktur tersebut kemungkinan besar juga menyebabkan luapan sungai yang pada akhirnya menjadi kerugian bagi masyarakat setempat. Selain itu, banjir yang terjadi menggenangi sawah – sawah milik kerajaan di sekitar Sungai Brantas, serta menenggelamkan desa – desa di sekitarnya juga. Letak dari desa – desa tersebut saat ini berada di sungai lain yang letaknya tak jauh dari Sungai Brantas, yakni *Mangetan Kanaal*. Keberadaan desa-desa kuno yang tersebar dari hulu sampai hilir mengindikasikan bahwa *Mangetan Kanaal* inilah yang menjadi jalur perdagangan pada masa itu sejak abad IX sampai abad XI Masehi.

Bencana banjir dituliskan dalam dua prasasti yang berbeda dengan angka tahun yang juga berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bencana banjir menjadi salah satu bencana yang terjadi secara berulang dan menimbulkan dampak yang signifikan, bukan hanya bagi kerajaan, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat pada masa itu. Banjir Sungai Brantas menggenangi sawah dan bangunan keagamaan yang secara otomatis menimbulkan banyak permasalahan



Gambar 3. Sebaran Desa – desa Kuno di Delta Brantas berdasarkan Prasasti.

Dari penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa kehidupan masyarakat di Delta Brantas tentunya tidak senantiasa aman dan nyaman. Masyarakat yang tinggal disepanjang sungai tentunya akan merasa khawatir apabila suatu saat akan terjadi banyak hal buruk kepada mereka. Tak hanya dari segi materi, adanya korban jiwa menimbulkan rasa tidak aman bagi masyarakat, terlebih lagi bagi Kerajaan sebagai penentu kebijakan yang ada. Dari bencana banjir sendiri, masyarakat Jawa Kuno memiliki sebuah kearifan tersendiri dalam menafsirkan suatu peristiwa, contohnya

<sup>30</sup> Kutipan Prasasti: 12. *subaddhāpagēh huwus pēpēt hilinikān bañu, ikān bahawān amatlu hilinyālor*. Lihat Andri Setyo Nugroho. *Jaringan Perdagangan di Jawa bagian Timur pada Masa Kekuasaan Raja Airlangga 1019 - 1043*. Skripsi. Surabaya Universitas Airlangga.

<sup>31</sup> Boechari dan Stutterheim berpendapat bahwa Paduka Mpungku Bathara Guru merupakan gelar Airlangga setelah wafat. Boechari, "Sri Maharaja Mapanji Garasakan" dalam FIB UI, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia. hlm. 139.

seperti bencana. Dalam tradisi lisan, bencana alam memiliki faktor penting dalam sebuah masa peralihan. Dalam hal ini, bencana diartikan sebagai hukuman kolektif kepada masyarakat apabila terdapat penyimpangan terhadap norma moral dan etika yang dianut<sup>32</sup>. Perilaku menyimpang dianggap telah merusak sistem kosmos yang ada sehingga masyarakat perlu “dibersihkan” agar bisa memulai kehidupan kembali.

Bencana banjir tentunya memiliki dampak yang luar biasa bagi masyarakat Delta Brantas. Prasasti Kamalagyan menyebutkan desa – desa yang memiliki peran penting dalam hal perdagangan. Desa - desa tersebut merupakan penghubung antara wilayah pesisir Delta Brantas dan pedalaman. Ketika terjadi banjir, tentunya akan menghambat lajur perdagangan dan mengakibatkan kerugian bagi pedagang itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Belum lagi sawah – sawah yang terendam banjir, dalam hal ini, sawah – sawah tersebut merupakan sawah milik kerajaan dan masyarakat yang diperintahkan mengelola sebagai pekerjaan wajib untuk raja (*buat haji*). Prasasti Kamalagyan menyebutkan besaran hasil panen yang harus diserahkan oleh masyarakat kepada kerajaan. Banjir yang terjadi di wilayah Delta Brantas telah menyengsarakan masyarakat setempat sehingga mengurangi kesempurnaan hasil panen. Dengan adanya keluhan dari masyarakat, pihak kerajaan beberapa kali melakukan pengurangan besaran pajak yang sudah ditetapkan. Terlebih lagi bagi kelompok pemberontak yang tidak menyukai Airlangga, mereka senantiasa turut senang karena kerajaan mengalami kerugian akibat pajak yang tidak sempurna.

Masyarakat Jawa Kuno tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri dalam menyikapi bencana banjir tersebut. Dalam lontar *Rogha Saghara Bhumi*, peristiwa banjir yang ada disungai, disertai hujan lebat sehingga menyebabkan pohon beringin roboh memiliki arti bahwa sang raja akan tewas dalam pertempuran.<sup>33</sup> Akan tetapi dalam hal ini, bencana banjir di masa Airlangga bisa jadi merupakan sebuah upaya pembersihan dosa – dosa yang sudah dilakukan oleh Airlangga, mengingat pada masa awal kepemimpinannya, Airlangga mempunyai banyak musuh. Hal ini bisa dilihat ketika *Dawuhan*/tanggul Waringin Sapta sudah dibangun, Airlangga mulai memasuki masa keemasannya sebagai seorang raja.

Adanya pemukiman baru di Delta Brantas menjadi konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat *Klagen*. Mereka ditugaskan untuk menjaga serta memelihara *dawuhan*/tanggul tersebut dari pihak-pihak yang berusaha merusak infrastruktur tersebut. Hal ini menjadikan wilayah Sungai Brantas semakin aman, karena sebelumnya sudah terdapat kelompok Dyah Kakingadulenegn yang dipermintahkan oleh Airlangga menjaga wilayah Delta Brantas.

Masyarakat tentunya akan memiliki pola kehidupan yang baru pula. Kehidupan masyarakat tentunya akan bertambah, selain menjadi petani dan pedagang, mereka juga silih berganti dalam hal menjaga tanggul tersebut. Adanya sosok *Rama* yang menjadi pemimpin desa menjadikan setiap kegiatan yang ada di desa senantiasa terkoordinir. Selain menjadi pemimpin dalam sebuah desa, *Rama* juga memiliki tugas untuk menentukan siklus ronda malam dan penjagaan di wilayahnya.<sup>34</sup> Apabila terjadi tindak perampokan, perkecuan, atau perbanditan di lingkungan setempat, maka orang-orang yang mendapat giliran ronda malam akan memukul kentongan sebagai pertanda sedang terjadi tindak kriminal. Hal serupa juga terjadi di wilayah pesisir Delta Brantas, sebagaimana yang tercatat dalam Prasasti Simanglayang. Peristiwa perompakan yang terjadi di Delta Brantas menimbulkan rasa takut yang sangat amat bagi masyarakat Delta Brantas. Seperti yang diberitakan dalam prasasti Simanglayang, banyak korban jiwa akibat penyerangan tersebut. Dalam hal ini, semua korban jiwa akibat penyerangan tersebut akan mendapatkan pembagian keuntungan hasil perdagangan dengan sama rata sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Prasasti Simanglayang juga menyebutkan bahwasannya peristiwa tersebut terjadi tidak hanya sekali dua kali.<sup>35</sup>

Keresahan masyarakat tidak hanya terjadi akibat adanya perompakan. Dalam prasasti Simanglayang juga disebutkan masyarakat dibuat resah akibat adanya kecurangan yang dilakukan oleh *sambal – sumbul* dalam hal penarikan pajak. Para pejabat di lima desa yang tergabung dalam perserikatan dagang Simanglayang tersebut melaporkan bahwa adanya tindak kecurangan. Hal ini disebabkan adanya pejabat *sambal – sumbul* yang menarik pajak tidak sesuai dengan perjanjian yang ada kepada para pedagang dan seniman keliling di Delta Brantas. *Sambal – Sumbul* merupakan pejabat kerajaan yang bertugas untuk menarik pajak perdagangan. Dalam hal ini, pejabat tersebut menarik pajak yang tidak sesuai lalu menghilang begitu saja. Hal ini menimbulkan keresahan dari anggota perserikatan dagang karena merasa sangat dirugikan. Maka dari itu, raja memberikan denda kepada pejabat tersebut yakni emas 1 māsa dan 5 suwarna.

## PENUTUP

Kehidupan masyarakat Jawa Kuno tidak selalu dalam kondisi yang aman dan nyaman. Banyak sekali bahaya yang mengintai sekalipun itu dari alam, hingga dari sesama manusia. Peristiwa – peristiwa yang terjadi mengindikasikan bahwa permasalahan berdampak paling banyak bagi masyarakat. Kerusakan sosial yang diakibatkan oleh kelompok tertentu sering menghantui masyarakat yang tinggal disepanjang hilir Sungai Brantas. Sungai yang

<sup>32</sup> A.B. Lopian. *Bencana alam dan Penulisan Sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 188)*. Dalam Suhartono *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*. Hlm 212

<sup>33</sup> I Gusti Agung Paramita. *Bencana, Agama, dan Kearifan Lokal*. Hlm 41

<sup>34</sup> Boechari. Perbanditan di dalam Masyarakat Jawa Kuno dalam buku *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: KPG. Hlm. 325.

<sup>35</sup> Ungkapan dalam Prasasti: IVB. 1. *irikana purwasthiti sapinahayu ni mamarāśraya ri lāgi*. (Disitulah keadaan yang lebih dulu [terjadi] semua mengajukan [keluh kesah] mencari bantuan [seperti] dahulu kala.)



awalnya mereka gunakan sebagai pusat peradaban, malah menjadi *momok* bagi masyarakat baik ketika adanya tindak kejahatan, maupun ketika datangnya air *bah*. Kondisi masyarakat yang beragam tidak memungkiri adanya beberapa kelompok – kelompok masyarakat di Delta Brantas. Baik dari pedagang, petani, hingga orang *mursal* juga berdiam diri di wilayah tersebut. Peristiwa perbanditan hingga perompakan nyatanya sudah ada sejak abad tersebut. Peristiwa kerusuhan di Delta Brantas menjadi sebuah kajian dengan sudut pandang baru bahwa bencana bisa jadi diakibatkan oleh tingkah laku masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. ARTIKEL

- Christie, J. W. (1998). Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom in the Tenth to Thirteenth Centuries A. D. *Journal of the Economic and Social of the Orient* Vol. 41 No. 3, 344-381.
- Creese, H. 2009. Old Javanese legal traditions in pre-colonial Bali. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, 165(2/3)
- I. G. Paramita. 2018. “BENCANA, AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL”, *ds*, vol. 18, no. 1, pp. 36-44, Kumpulan makalah diskusi panel “*Pertemuan ilmiah Arkeologi VI*”. Batu, Malang, 26-29 Juli 1992
- Nugroho, A. S. (2020). Aktivitas Perekonomian di Delta Brantas pada Abad Ke-10 Masehi. *Jurnal Pattingalloang* Vol. 7 No. 3, 273-283.
- Safitri, Sani. 2015. “*Telaah Geomorfologi Kerajaan Majapahit*”. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*
- Sambodo, Agoeng Goenawan. 2016 “*Prasasti Warungghahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit*”. *Jurnal Arkeologi Kemendikbud*.
- Sandi, Armenson D. 2015. “*BANJIR SUNGAI BRANTAS MASA RAJA AIRLANGGA ABAD XI Berdasarkan Prasasti Kamalagyan 1037 M*”. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. 3
- Satyana, Awang Harun. 2007. “*Bencana Geologi dalam “Sandhyākāla” Jengala dan Majapahit : Hipotesis Erupsi Gununglumpur Historis Berdasarkan Kitab Pararaton, Serat Kanda, Babad Tanah Jawi; Folklor Timun Mas; Analisis Erupsi LUSI; dan Analisis Geologi Depresi Kendeng-Delta Brantas*”. *JOINT CONVENTION BALI 2007 The 36th IAGI, The 32nd HAGI, and the 29th IATMI*. Bali
- \_\_\_\_\_. 1977 “*Manfaat Study Bahasa dan Sastra Jawa Kuno Ditinjau dari segi sejarah dan Arkeologi*”. *Majalah Arkeologi*, th 1, no 1.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen. VBG 60. Batavia
- Casparis. J.G. de. 1956. *Prasasti Indonesia II*. Bandung. Damais. 1955. *OJO. XXXIX.EEI,IV*.
- \_\_\_\_\_. 1998 “*Airlangga*”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga*. Surabaya. Universitas Airlangga.
- \_\_\_\_\_. 1985. “*Sedikit Tentang Golongan-Golongan Di Dalam Masyarakat Jawa Kuno*”. *AMERTA 2* (February),
- Daldjoeni, N. 1982. “*Geografi Kesejarahan II*”. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dr. Prijohutomo. 1953. “*Sejarah Kebudayaan Indonesia II*”. *Kebudayaan Hindu di Indonesia*. Djakarta, Groningen: J.B. Wolters
- Groeneveldt, W. P. (2018). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hermon, Dedi. 2015. “*Geografi Bencana Alam*”. Jakarta: *Rajawali Pers*.
- Hobsbawn, E. J. (1981). *Bandits Revised Edition*. New York: *Pantheon Books*
- Ibrahim Alfian, T. (Teuku); Universitas Gadjah Mada. (1987). *Dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis : kumpulan karangan dipersembahkan kepada Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo / editor, T. Ibrahim Alfian ... [et.al]*. Yogyakarta :: Gadjah Mada University Press,.
- Indonesia, M. N. (1985). *Prasasti Koleksi Museum Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Jones, A. M. (1984). *Early Tenth Century Java from the Inscriptions*. Dordrecht: *Foris Publications*
- K Soekardi, Heru. 1975. *Hujunggaluh pendahulu Surabaya*. *Bulletin YAPERNA*, berita ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan, No.6 tahun II, April. Jakarta 25 s/d 37
- Kuntowijoyo. 1997. “*Pengantar Ilmu Sejarah*”. Yogyakarta: *Benteng Budaya*
- Krom, N. J. (A). (1923). *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. s-Gravenhage: *Martinus Nijhoff*.
- Lombard, Denys. 1996 “*Nusa Jawa Silang Budaya*” Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*
- Muljana, S. 1968. “*Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*”. Penerbit *Bhratara*. Jakarta; diterbitkan kembali pada tahun 2005 oleh *PT LKiS Pelangi Aksara*. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (1979). *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: *Bhratara Karya Aksara*
- Naerssen, F. H., Pigeaud, T. G., & Voorhoeve, P. (1977). *Catalogue of Indonesian Manuscripts Part 2*. Copenhagen: *The Royal Library*.
- Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*.

### B. BUKU

- Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*
- Albert Camus ; Max Arifin (penerjemah) ; Rh. Widada (penyunting) ; Heppy El Rais (penyunting). 2015. *Pemberontak : Esai Tentang Manusia Dalam Revolusi / Penulis, Albert Camus; Penerjemah, Max Arifin; Penyunting, Rh. Widada, Heppy El Rais*.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: *KPG*.

- Bandung: Pustaka Jaya.
- Pigeaud. 1960. "Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History The Nagarakretagama by Rakawi Prapanca Majapahit," 1365 A.D. The Hague, Martinus Nijhoff
- Pires, T. (1944). Suma Oriental. In T. S. 1, Armando Cortesao. London: Hakluyt Society.
- Raffles, T. S. (2014). The History of Java. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Ramadhan, Prasetya. 2020. "Sandyakala di Timur Jawa". Yogyakarta: Araska
- Sjamsudin. 1996. "Metodologi Sejarah". Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Soekmono. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Kanisius: Jakarta.
- Suhartono. (1989). Apanage dan bekel: Perubahan sosial dipedesaan Surakarta 1830 - 1920. Tiara Wacana Yogya.
- Susanti, Ninie . 2010. "Airlangga, Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI". Depok. Komunitas bambu
- Verbeek, R. D. (1890). Bestuursvergadering van Dinsdag 8 Januari 1889. In Notulen van de Algemeene en Bestuurs-Vergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Deel XXVII-1889 (pp. 8-11). Batavia: Albrecht & Cusche.
- Worsley, P. J. (2014). Kakawin Sumanasantaka, Mati Karena Bunga Sumanasa, karya Mpu Monaguna, Kajian Sebuah Puisi Epik Jawa Kuno. Jakarta: Ecole Française d'Extreme-rient Koninklijk Instituut voor Taal Land en Volken kunde, Yayasan Obor Indonesia.
- Yamin, M. 1962. "Perkembangan sedjarah Madjapahit (th. 1293-1525) dalam empat dewasa menurut adjaran Toynbee", Konggres MIPI. Jogjakarta.
- Yogi, D. (1996). Mangilala Dr̥wya Haji: Kedudukan dan Perannya dalam Struktur Pemerintahan. Skripsi pada Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (2011). Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ranjabar, Yacobus. 2006. Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar). Bogor: Ghalia Indonesia.

### C. SKRIPSI

- Haryadi, Sugeng.1998 "Rekontruksi jalur pelayaran Perdagangan di Sungai Brantas pada masa Majapahit". Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Negeri Gadjah Mada. Yogyakarta
- Nayenggita, Anjali. 2012. Prasasti Kaladi 831 Saka. Skripsi. Jurusan Arkeologi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nugroho, A. S. (2020). "Jaringan Perdagangan di Jawa bagian Timur pada Masa Kekuasaan Raja Airlangga , 1019 - 1043". Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Surabaya

### D. INTERNET

- Digital Collections Leiden University Libraries. (2021, Maret 17). Retrieved from Kakurugan (Mojopahit I) Kern E22a: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1915204>